**Suara Akar Rumput: Kebudayaan yang Mendasari Perilaku Ekonomi**

**Yogi Pasca Pratama**

yogipasca@uns.ac.id

Universitas Sebelas maret

**Asfi Manzilati**

Asfi\_manzilati@yahoo.com

Universitas Brawijaya

**Abstract**

Social values that are believed to individuals are often more than just maximizing profit motive alone that ultimately basing all economic interactions carried out in accordance moral owned economy and believed. Geographical location Wonosari village located on the border of two different areas of cultural assimilation implications developed in the community. Tendency blend of Javanese and Islam reflected in the current market in Wonosari Village and patterns of behavior of individuals who sought not in conflict with prevailing social values.
This study aims to determine the underlying culture of economic behavior faced with the rationalization of neoclassical economics. The method used to explore and explain the economic decisions through qualitative research methods with the paradigm of phenomenology, given the Wonosari Village believes strongly in the local social and cultural values that influence patterns of behavior in interaction.
Results of the study found that there is some value in line with neoclassical economic rationalization, where all things in economic interactions must be for-profit, and there is also contrary to the values of economic rationalization. The conclusion to be drawn is the value of a good adherence to the parents and to the specific role turned out in line with the rationalization of the economy rests on the efficiency to obtain profit maximization. But there is also a value that is not in line with economic rationalization that is in adherence to religious values and local culture, which prefers good relations between people rather than the profit motive.

Keywords: rationality economy, culture

**Pendahuluan**

Kesadaran akan pentingnya motif non ekonomi dalam mengambil penjelasan yang benar dari aspek ekonomi dan hukum-hukum yang mengatur aspek-aspek non ekonomi tersebut seringkali dilupakan, sehingga motif non ekonomi dipandang sebagai faktor yang tidak masuk dalam operasi hukum ekonomi. Mubyarto (2002:1) mengungkapkan bahwa ilmu ekonomi yang diterapkan kebanyakan saat ini dikenal sebagai teori ekonomi Neoklasik. Ajaran ekonomi Neoklasik merupakan sintesa teori ekonomi pasar persaingan bebas Klasik (Homo ekonomikus dan *invisible hand* Adam Smith), dan ajaran *marginal utility* dan keseimbangan umum Neoklasik. Tekanan ajaran ekonomi Neoklasik adalah bahwa mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh aturan-aturan pemerintah yang bertujuan baik sekalipun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal atau disebut pareto optimal.

Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang bisa mencakup keputusan ekonomi yang diciptakan akibat motif non rasional. Witte (*dalam* Yustika, 2006:46) menyatakan bahwa ekonomi kelembagaan tidak menfokuskan kepada apa yang disebut oleh beberapa ahli ekonomi sebagai motif-motif ekonomi (*economic motives*), yakni konsentrasi untuk memperoleh pendapatan (*gain*), motif laba (*profit motives*) atau memaksimalkan sesuatu yang memiliki nilai material. Ekonomi kelembagaan telah mengenal pentingnya perilaku manusia non rasional (*non rational human behaviour*) dalam pembuatan keputusan ekonomi pada level motivasinya. Motivasi yang kuat dari perilaku individu dapat berupa perilaku haus terhadap kekuasaan dan petualangan, rasa kemerdekaan, sifat mementingkan orang lain, keinginan tahu, serta adat dan kebiasaan (Yustika, 2006:85).

Kasper dan Streit mengungkapkan bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku sosial, termasuk perilaku ekonomi di dalamnya. Kebudayaan yang dimaksud terdiri dari bahasa, kumpulan ide atau pemikiran, nilai-nilai, institusi internal dan eksternal. Juga mencakup kesenian, ritual, simbol dan pengalaman seseorang. Yang mana komponen yang ada di dalam kebudayaan tersebut terbentuk melalui proses dan menjadi pondasi bagi perilaku manusia baik perilaku sosial maupun perilaku ekonomi (Mariawati, 2006:7). Seperti yang diungkapkan Suradi (2005:1) bahwa komunitas Osing termasuk dalam komunitas yang memiliki pola komunikasi dan interaksi sosial horizontal-egaliter. Citra sebagai masyarakat terbuka tersebut berhubungan dengan aktualisasi diri setiap anggota masyarakat yang apa adanya, terang-terangan, tanpa basa-basi, dan mudah akrab. Masyarakat yang nilai sosial budayanya bersifat terbuka terkesan kasar dari sudut budaya yang mengenal kaidah *kasar-halus* atau *kromo-ngoko*, tetapi mereka dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh dan dapat membicarakan realitas sosial secara apa adanya.

Begitupula dengan kebudayaan Jawa. Berdasarkan paradigma Barat, dikatakan umumnya agama kaum Muslimin yang tinggal di Jawa adalah agama Jawa (Javanisme). Biasanya pemeluk agama ini berkeyakinan bahwa segala sesuatu pada hakikatnya adalah Satu, merupakan kesatuan hidup. Selanjutnya Javanisme meliputi lebih banyak bidang. Jika agama-agama formal hanya mengenal adanya bidang sakral dan bidang profan, maka Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos alam raya, dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius. Mulder (1996:31) mengungkapkan bahwa “kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang-tenang dengan Jagat Raya; jangan sekali-kali manusia itu ingin menaklukkan alam, jangan bersaing dan berambisi atau ingin mencapai sesuatu dengan jalan terlalu memperhatikan barang-barang materiil. Pendekatan terhadap hidup dan kenyataan itu tak lain dan tak bukan daripada sikap *narimo* dan sujud terhadap kehadiran Ilahi yang meliputi segala sesuatu, terhadap Sang Hyang Maha Kuasa.” Keyakinan ini terwujud dalam kebatinan dan mistik Jawa.

Sejalan dengan Mulder, Soeratman (1989:99) menguraikan bahwa “...agama Islam yang bersifat sinkretik, yang disebut dengan istilah Agama Jawi atau Kejawen. Agama ini merupakan Agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, serta unsur-unsur yang berasal dari zaman pra-Hindu.”. Apabila paradigma Barat cenderung mengeliminasi apapun yang berbau Islam, tetapi dari pandangan lain Javanisme tidak dapat dilepaskan dari Islam yang sebenarnya.

Keunikan terjadi manakala keputusan ekonomi terjadi atas pengaruh dari nilai-nilai lokal yang ada. Bagaimana seorang pelaku ekonomi melaksanakan kegiatan ekonomi tanpa keinginan untuk mendapatkan laba, bahkan lebih menjunjung tinggi nilai yang diyakininya daripada motif-motif ekonomi yang selalu menjadi kajian utama dalam teori ekonomi Neoklasik. Maka tulisan ini akan membahas realita yang ada di mana keputusan ekonomi seringkali didasari oleh motif-motif non ekonomi.

**Pengaruh Budaya dan Perkembangan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi akan menimbulkan dampak pada nilai budaya seperti yang diidentifikasikan Inglehart dan Baker (2000:37). Penelitiannya pada 61 golongan masyarakat pada tahun 1995 mengungkapkan bahwa level jaminan hidup (*existensial security*) adalah penyebab utama dari perubahan level nilai (*intergenerational value change*) dan perbedaan nilai dalam masyarakat berhubungan erat dengan tingginya ekspektasi hidup (*highest life expectancies*). Menurut Inglehart dan Baker, yang mengidentifikasi versi kebudayaan yang menjadi *mainstream* masyarakat pra-industri menunjukkan data bahwa terdapat tingkat toleransi yang rendah terhadap aborsi, perceraian, dan homoseksualitas; masyarakat memiliki penekanan yang kuat pada keagamaan; adanya tendensi penekanan atas dominasi lelaki pada kehidupan ekonomi dan politik; rasa hormat pada otoritas keluarga, dan pentingnya kehidupan berkeluarga; dan politiknya relatif otoriter. Masyarakat industri yang lebih maju memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dari masyarakat pra-industri. Dikotomi ekspresi bertahan hidup diekspresikan dengan rasa saling percaya, toleransi, kesejahteraan yang subyektif, aktivitas politik, dan ekspresi diri yang timbul pada masyarakat *post-industrial* dengan tingkat jaminan yang tinggi. Pada sisi ekstrim yang lain, orang-orang dalam masyarakat terbentuk oleh tingkat kesejahteraan yang rendah dan absennya jaminan, yang menekankan pada jaminan ekonomi dan fisik di atas segala tujuan, merasa terancam oleh orang asing dan keberbedaan etnis, dan menghindari resiko dalam perubahan. Kesemua hal tersebut menjadikan tidak adanya toleransi pada kaum gay dan komunitas-komunitas di luar kelompoknya, adanya desakan atas aturan-aturan gender yang tradisional, dan pandangan politik otoriter.

Studi Osborne menemukan fakta yang berbeda dengan studi Inglehart dan Baker. Osborne (2001:668) mengkaji “kasta” dengan studi kasus India sebagai permasalahan budaya. Osborne menunjukkan bahwa logika dari kekuatan pengelompokan masyarakat India pada masa lampau sangatlah sederhana. Apabila muncul pemerintahan yang secara agresif mengintervensi, maka pilihan masyarakat adalah mendapatkan rente dari sistem kasta tersebut atau mendapatkan sesuatu yang lain. Keanggotaan sistem kasta sangat mudah diverifikasi dan memerlukan biaya yang kecil dalam mengorganisasikannya, jadi sangatlah sulit jika keanggotaan dari satu kasta berpindah secara mudah pada kasta yang lain, kontinuitas atas identitas ini menjadikan kekuatan kebudayaan yang *powerful* di masyarakat India. Pembuktian inilah yang membawa sistem kasta dan etnis lebih penting daripada kepentingan ekonomi, spesifikasi kelas, dan organisasi. Rendahnya biaya organisasi yang ditimbulkan akibat adanya sistem kasta menciptakan intervensi pemerintah India untuk mengakomodir sistem tersebut walaupun terdapat perubahan-perubahan sistem ekonomi di luar komunitas tersebut.

Thomphson (2001:1) mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda-beda juga mengikuti lintasan-lintasan yang berbeda pula walaupun mereka memiliki tujuan yang sama pada suatu pembangunan ekonomi. Pembangunan kelompok masyarakat yang khusus dapat pula dibentuk oleh satu atau lebih dari satu faktor situasi yang spesifik, seperti budaya, geografi, teknologi, cuaca, dan lain sebagainya. DiMaggio juga mengungkapkan bahwa sebagian besar dari nilai-nilai tradisional dan komponen dari kebudayaan tidak mempan terhadap perubahan ekonomi dan politik.

Kasper dan Streit (*dalam* Mariawati, 2006:7) mengungkapkan bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku sosial, termasuk perilaku ekonomi di dalamnya. Kebudayaan yang dimaksud terdiri dari bahasa, kumpulan ide atau pemikiran, nilai-nilai, institusi internal dan eksternal, juga mencakup kesenian, ritual, simbol dan pengalaman seseorang. Komponen yang ada dalam kebudayaan tersebut terbentuk melalui proses dan menjadi pondasi bagi perilaku manusia baik perilaku sosial maupun perilaku ekonomi.

Keseluruhan dari aktivitas ekonomi telah termasuk dalam hubungan kemasyarakatan. Pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa ekonomi di negara berkembang secara total adalah rasional, dengan pengertian perilaku ekonomi dipisahkan dari sosial, agama, muatan politik, dan selalu sesuai dengan logika ekonomi; tetapi hal ini tidak sepenuhnya benar. Sebagai contoh, alasan Amerika serikat menghentikan impor gula pada Cuba pada tahun 1960 adalah alasan politik, tidak secara ekonomi; contoh berikutnya adalah puncak aktivitas retail terjadi pada akhir bulan Desember yang didasarkan pada alasan religius yang bertepatan dengan saat Natal yang dirayakan oleh mayoritas warga Amerika serikat (Plattner, 1989:4).

Pemisahan dari perilaku inilah yang menciptakan permasalahan bagi ekonomi antropologi, yang mana menganalisa sesuatu yang tampaknya seperti produksi “ekonomi” tetapi juga jelas muatan “religius”. Plattner (1989:11) mengungkapkan sebuah contoh dalam kehidupan petani Mayan Indian di mana memiliki anggaran tersendiri yang diperuntukkan bagi pelantun doa yang akan mendoakan lading jagung yang akan digarap, karena para petani percaya jagung yang ditanam tidak akan tumbuh tanpa adanya si pelantun doa. Biaya yang dibayarkan kepada si pelantun doa merupakan ongkos produksi yang secara nyata dikeluarkan oleh petani, tetapi tidak ditujukan kepada para ahli pertanian yang mengunjungi area tanam untuk memberi pengetahuan cara tanam yang lebih baik agar jagung yang ditanam tumbuh dengan baik.

Rasionalisasi ekonomi yang berhubungan dengan produktifitas yang tinggi akan tercapai apabila petani Mayan Indian tidak membuang waktu dengan berdoa kepada Dewa Bumi (*Earth Gods*), dengan perbandingan bahwa di Amerika Serikat akan mengalokasikan waktu libur untuk tetap bekerja demi mencapai produktifitas yang tinggi. Petani Mayan Indian akan merespon logika tersebut dengan petani Mayan Indian bekerja untuk hidup, bukannya hidup untuk bekerja (*they are working to live, not living to work*).

Ekonomi antropologi yang menganalisa pilihan atas suatu produk dengan keputusan yang rasional yang mencakup nilai marginal disebut formalis. Pendekatan formalis ini menekankan pada asumsi di mana setiap kebudayaan menerapkan pilihan yang rasional pada pola pikir, batasan-batasan, dan pola pikir oportunitas. Kritik terhadap tipe ekonomi antropologi formalis memiliki suatu argumen yang kuat di mana pendukung tipe substantif tidak mempercayai bahwa kelangkaan (*scarcity*) adalah termasuk bagian dari kondisi seseorang. Kelangkaan pada masyarakat primitif didefinisikan sebagai kelangkaan kesejahteraan (*scarcity of wealth*), secara historis kebanyakan disebabkan oleh penetrasi dari kapitalisme barat pada masyarakat setempat. Tipe ekonomi antropologi substantif memandang kasus petani kecil (*peasant*) pada strategi produksi lebih pada produksi untuk digunakan (*production for use*) dalam artian subsisten daripada produksi untuk pertukaran (*production for exchange*). Petani yang tidak memasuki pasar untuk melaksanakan pertukaran mengakibatkan nilai pasar dari barang dan jasa menjadi tidak relevan dan disimpulkan tidak tepatnya penggunaan model yang berbasis pilihan dalam suatu kelangkaan dikarenakan bersifat ethnosentris. Pendukung substantif juga menolak penggunaan kosakata yang berhubungan dengan pasar finansial kapitalis untuk menjelaskan institusi dalam suatu kelompok atau masyarakat seperti “*interest*”, “*credit*”, dan “*capital*”.

Perilaku ekonomi yang dibahas berhubungan dengan perilaku ekonomi individu di pasar yang lebih terlihat “sosial” daripada “ekonomi”. Granovetter (*dalam* Plattner, 1989:210) mengungkapkan bahwa pada dasarnya terdapat dua cara yang saling berlawanan dalam sebuah transaksi. Transaksi dapat berupa impersonal atau *atomized* dan di sisi yang lain adalah personal atau dapat dikatakan *embedded*. Pelaku transaksi impersonal tidak memiliki hubungan yang lain di luar pertukaran dalam jangka pendek tersebut dan secara organisasi bersifat *atomized* atau tidak terorganisasi dalam suatu perkumpulan atau struktur sosial. Sedangkan pada pelaku transaksi personal, transaksi antara orang per orang memiliki hubungan yang tahan lama (*endures*) setelah adanya suatu pertukaran, selain itu pelaku transaksi ini tergabung dalam jaringan dari suatu hubungan sosial.

Menurut Bennet (*dalam* Plattner, 1989:212), realitasnya mode pasar impersonal dan personal tidak secara jelas terpisahkan. Korporasi seringkali menginginkan para pekerjanya memiliki perasaan loyal kepada perusahaan selayaknya keluarga. Hal ini berarti secara normal bahwa para pekerja harus menempatkan tujuan-tujuan perusahaan di atas kepentingan pribadi para pekerja dalam jangka pendek, untuk menjadi bagian dalam mencapai ekspektasi kesuksesan jangka panjang perusahaan. Keluarga para petani seringkali saling bertukar barang dan jasa atas nama saling bertetangga dan pertemanan, sambil mereka menyimpan perhitungan atas nilai ekonomi barang dan jasa yang dipertukarkan “untuk menjaga segalanya berjalan lurus”. Salah satu teori organisasi yang disebutkan Ouchi (1980 *dalam* Pratama, 2007:18) mengatakan tentang “clan” dalam organisasi industri di mana perusahaan akan meraih produktivitas yang tinggi dengan menerapkan bentuk hubungan kerja kekeluargaan (*kinship-type role expectation*).

Pada model ekonomi klasik dari persaingan sempurna, telah diprediksikan secara utuh informasi mengenai barang, transaksi, dan aktor atau pelaku ekonominya. Tetapi dalam kenyatannya untuk kepentingan keamanan dan keputusan yang penting maka informasi selalu dalam keadaan yang tidak sempurna dan tidak lengkap.

Nelson (*dalam* Plattner, 1989:214) mengungkapkan dua aspek dari barang, yaitu “*search*” dan “*experience quality*”. Aspek yang pertama berhubungan dengan atribut yang jelas seperti contohnya bentuk, ukuran, warna pada pakaian. Masalah yang dihadapi konsumen adalah ketika menempatkan preferensi pada atribut yang tersedia di pasar. Sedangkan pada “*experience quality*” berhubungan dengan atribut yang muncul setelah barang tersebut dipergunakan, misalnya kekuatan tahan lama dari suatu pakaian. Masalah yang dihadapi konsumen pada aspek barang ini adalah mengetahui “*experience quality*” sebelum membeli, padahal kualitas dari suatu barang adalah tidak terlihat.

Aturan dalam pembayaran pun terdapat suatu spesifikasi dari apa yang ditukarkan (tunai, barang lain, atau jasa) dan jangka waktu (pembayaran segera, pembayaran secara kredit, dan lain-lain). Sebagai contoh, adalah studi yang dilakukan Plattner di Chiapas, Mexico. Pedagang dari Chiapas akan menjual barang lebih murah pada konsumen Indian yang berada di *hinterland* di mana pedagang Chiapas membeli kebutuhan pangan dan logistik. Di dalam pemikiran pedagang, rendahnya pendapatan yang didapatkan dari penjualan barang-barang akan menjamin keramahtamahan (*the assurance of hospitality*) dari suku Indian. Sebaliknya dari sisi suku Indian, dengan ditunjukkannya suatu sikap ramah maka akan didapatkan barang-barang dengan harga yang lebih murah dan terciptanya perdagangan perantara dari sebuah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan adat istiadat yang menyangkut nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan dalam hidup sehari-hari yang dianut oleh sekelompok orang dan berfungsi sebagai pedoman tingkah laku. Menurut Bath (*dalam* Suparlan, 1986:1) setiap golongan suku bangsa atau etnik mempunyai seperangkat kebudayaan yang melekat pada identitas suku bangsa atau etnik tersebut, yang sewaktu-waktu bila diperlukan dapat diaktifkan sebagai simbol-simbol untuk identifikasi dan untuk menunjukkan adanya batas-batas sosial dengan golongan suku bangsa atau etnik lainnya dalam interaksi.

Rahmani (1992:145) mengungkapkan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan kita, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa. Dalam kehidupan orang Melayu senantiasa ditekankan tentang kehidupan yang saling menghormati, saling memberi, rukun dan damai, rasa persaudaraan dan kekeluargaan, keramahtamahan dan keterbukaan, kesetiakawanan, tenggang rasa, kemauan untuk bekerja keras, hemat dan prasaja (Diah, 1988:1). Rab (*dalam* Syafriman, 2004:1) mengungkapkan bahwa orang suku bangsa Melayu yang baik selalu merendahkan diri, tidak menonjolkan dirinya, tidak mau memaksakan kemauannya jika bertentangan dengan kemauan orang lain, senantiasa sahaja dan sedia kompromi. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Melayu. Proses perubahan sosial juga tidak akan berhenti dan akan terus melanda masyarakat Melayu sehingga mungkin telah berdampak pada telah terjadinya berbagai perubahan nilai. Harahap (1986:24) mengatakan bahwa beberapa daerah ternyata memiliki sejumlah mekanisme kepemimpinan dan kearifan sebagai bagian dari nilai adat budaya. Dalam konsep adat budaya daerah terdapat beberapa kearifan lokal dan sejumlah kepemimpinan lokal yang kesemuanya potensial dalam menata masyarakat damai dengan identitas dan integritas bangsa yang kuat.

Wenke (1980:431) mengungkapkan ilustrasi penekanan pada level administratif, dimisalkan pada desa pertanian yang masih sederhana, banyak keputusan yang harus dibuat sehubungan dengan tanaman-tanaman apa yang hendak ditanam, berapa banyak hasil panen yang akan disimpan, siapa yang menggarap lahan, keputusan untuk menikah, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari keputusan-keputusan tersebut dibuat individu-individu, tetapi beberapa yang lain terutama keputusan yang berdampak pada masyarakat diputuskan oleh kepala desa. Dapat dikatakan kemudian, bahwa kepala desa merepresentasikan pembuat keputusan tingkat pertama dalam suatu hirarki, kepala desa memerintahkan aktivitas-aktivitas kepada orang-orang untuk dikerjakan. Level administratif kedua ada apabila ada orang-orang yang berhubungan dengan gugus tugas yang diperintahkan kepala desa, bisa berupa membenarkan atau menindaklanjuti keputusan tersebut, bisa juga agen-agen pemerintah yang berhubungan dengan pajak dan administrasi lokal. Beberapa agen akan menjadi level administratif level ketiga, dan level-level penambahan akan muncul di atasnya.

Boeke (1983:16) mengungkapkan bahwa wilayah perdesaan di dunia ketiga biasanya dideskripsikan sebagai tempat bagi orang-orang untuk bekerja di sektor pertanian. Sementara itu dalam pengertian yang sempit, desa adalah suatu mayarakat petani yang mencukupi hidup sendiri atau swasembada. Ciri penting dari penduduk di perdesaan ini adalah masalah kepemilikan tanah. Tanah masih merupakan dasar utama dari kesejahteraan dan kekuatan politik di wilayah perdesaan. Tetapi proses komersialisasi sektor pertanian yang mulai dipraktikkan pada tahun 1960-an, yakni melalui serangkaian kebijakan yang berupaya meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian, yakni revolusi hijau dan penciptaan petani yang rasional malah semakin mematikan ekonomi perdesaan. Proses pertumbuhan pertanian komersial tersebut malah kian menjepit posisi petani dari beberapa cara, antara lain: (i) kaum tani menjadi tidak terlindungi dari ketidakpastian baru yang disebabkan oleh ekonomi pasar yang memperbesar variasi penghasilannya; (ii) terjadinya erosi nilai-nilai yang hidup di desa dan kekerabatan sebagai pemberi perlindungan dan pemikul resiko secara bersama-sama; (iii) berbagai “katub pengaman” subsistensi tradisional atau pekerjaan tambahan untuk menyambung hidup menjadi berkurang atau hilang sama sekali; (iv) pemilik tanah yang sebelumnya memikul sebagian resiko pertanian dapat mengutip lebih banyak lagi dari petani lewat sewa dan memungut bagian penghasilan penggarap; (v) negara sering menaikkan penerimaan pajak melalui pungutan dari kegiatan pertanian (Scott, 1976:57).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada realitas yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etik, dan gender yang terkristalisasi melalui proses perjalanan dan waktu. Pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan dan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lain-lain (Danim, 2002:61).

Suatu perilaku dipengaruhi oleh segi budaya yang di dalamnya tercakup segala pengetahuan, pengalaman, kepercayan, simbol, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dengan perannya sebagai pelaku ekonomi. Dalam hal ini fokus perilaku adalah keputusan ekonomi yang didasari motif non rasional dari individu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, di mana peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Seperti dalam Manzilati (2005:1), fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang mereka teliti. Inkuiri fenomenologi memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian yang sedang diteliti. Dalam hal ini manusia dianggap secara “aktif” menciptakan dunianya dan memiliki kesadaran dan mengkomunikasikan pengalaman sehari-hari dan pengetahuannya. Dengan kata lain fenomenologi menolak beberapa asumsi yang memisahkan antara subyek (*knower*) dari obyek (*known*).

Penelitian kualitatif juga mengurangi semaksimal mungkin intervensi peneliti terhadap ungkapan yang dituturkan oleh responden penelitian. Pada saat penulisan hasil wawancara misalnya, peneliti diminta untuk menuliskan bentuk asli dari tuturan yang diungkapkan responden, walaupun struktur dan kosakata responden tersebut tidak bagus. Dengan menyalin tuturan asli tersebut diharapkan pembaca memiliki ruang tersendiri untuk memberikan interpretasi, tanpa harus setuju dengan tafsiran peneliti. Melalui prosedur tersebut, subjektivikasi penelitian kualitatif tetap dituntun oleh pagar-pagar akademis sehingga dapat menjaga nilai keilmiahannya (Yustika, 2006:95).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang bertempat tinggal di Desa Wonosari Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Tidak dibatasi dari strata sosial seperti apa, tetapi telah berdomisili tetap dalam jangka waktu yang lama. Syarat tersebut ditentukan adalah untuk mengetahui pola perilaku individu dan perilaku komunal sehingga diketahui kilasan sejarah dari tiap individu dalam lingkup ekonominya.

Penentuan lokasi di Desa Wonosari dikarenakan lokasi tersebut memiliki sifat yang khas. Pertama dari segi geografisnya, terletak di perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan yang diharapkan dapat mewakili dua kabupaten dengan proporsi masyarakat yang heterogen sehingga dapat dipotret keunikan khas yang sangat berbeda dari daerah yang lain. Kedua, dari segi pengaruh kejawaan dan Islam yang sama-sama kuat, sehingga kegiatan budaya yang sinkretik dan pola perilaku yang telah berasimilasi juga merupakan keunikan tersendiri. Ketiga, wilayah yang berbatasan dengan Tengger juga menciptakan dampak pada masyarakat setempat, baik dalam hal pola berdagang (hari pasaran, motif dalam berdagang) maupun dalam hal motivasi masyarakat setempat untuk mencontoh motivasi masyarakat Tengger.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan banyaknya keunikan nilai sosial yang akan berbeda dengan tataran teori. Untuk menemukan informan yang tepat, maka terlebih dahulu diadakan *Focus Group Discussion* di antara informan-informan kunci. Hal ini dilakukan untuk menyatukan pikiran sehubungan dengan penggalian data dan informasi lokasi-lokasi penelitian. Setelah ditemukan informasi yang mendukung permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka barulah diadakan suatu wawancara mendalam dengan informan yang terpilih.

Setelah ditemukan informan kunci, maka dimulailah proses penggalian data. Informan rata-rata merupakan pedagang kecil dengan modal yang terbatas pula. Beberapa informan menjalankan usahanya secara menetap dan sebagian lainnya menjalankan usaha secara berkeliling. Perlakuan terhadap data yang telah ditemukan akan diseleksi, disarikan, dan disubtemakan dalam sebuah konfigurasi yang lebih luas, yang kesemuanya merupakan sebuah bagian dari proses pereduksian data tersebut. Analisis diarahkan pada kecenderungan-kecenderungan kesamaan fenomena realitas nilai sosial yang berhubungan dengan lingkup ekonomi di mana ditemukan sebagai nilai-nilai yang tergeneralisir dalam konteks riset studi kasus ini.

Untuk memperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka yang dapat dilakukan adalah dengan triangulasi, yaitu dengan menggunakan beberapa sumber, metode, dan teori. Hasil temuan dari penelitian ini akan diverifikasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik yang kurang lebih sama pada daerah yang berbeda jadi dapat diketahui perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan metode yang berbeda diharapkan semakin mempertajam analisis penelitian ini. Teori dipergunakan sebagai titik tolak dari permasalahan. Dalam hal ini teori ekonomi neoklasik diangkat sebagai titik tolak yang dihadapkan pada interaksi yang sebenarnya dilakukan oleh individu di lapangan.

**Peran Nilai Kepatuhan dan Kebudayaan Setempat dalam Keputusan Ekonomi Individu**

Di dalam klasifikasi nilai yang dianut oleh setiap individu, menurut cirinya dapat dibedakan bahwa setiap individu akan menganut dua nilai yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging (*internalized value*). Dalam nilai dominan, nilai yang dianut ini berhubungan dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar individu tersebut. Sedangkan pada nilai yang mendarah daging (*internalized value*) cenderung telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya terkadang tidak melalui proses berfikir atau pertimbangan terlebih dahulu (dalam bawah sadar). Apabila seseorang menyalahi nilai yang diyakininya, umumnya akan timbul perasaan malu bahkan merasa sangat bersalah.

Pola pikir yang telah menjadi landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Pada bab ini nilai yang diyakini dikategorikan menjadi dua sub bagian, yaitu nilai kepatuhan dan kebudayaan setempat. Di dalam nilai kepatuhan terdapat pembahasan mengenai nilai kepatuhan terhadap orang tua, nilai kepatuhan pada kharisma seseorang yang dianggap sebagai panutan, dan nilai-nilai religi yang mendasari pola perilaku individu. Sedangkan pada sub bagian kedua akan dibahas mengenai kebudayaan setempat yang berkembang dan diyakini sehingga terjadi harmoni antara alam dan kenyataan yang dihadapi, yang merupakan falsafah dalam kebudayaan Jawa. Berikut ini dipaparkan matriks yang menghubungkan antara peran nilai kepatuhan dan kebudayaan setempat dengan keputusan ekonomi yang muncul.

Tabel 1. Hubungan Antara Nilai Kepatuhan dan Kebudayaan Setempat dengan Keputusan Ekonomi

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai Kepatuhan dan Kebudayaan Setempat** | **Keputusan Ekonomi** |
| 1. Kepatuhan terhadap orang tua | Pemilihan dalam jenis dan lokasi usaha yang dipilih |
| 2. Kepatuhan terhadap panutan | Pemilihan dalam jenis dan lokasi usaha yang dipilih |
| 3. Kepatuhan terhadap nilai religi | Mengesampingkan orientasi keuntungan dan berkonsentrasi pada menjaga hubungan baik antar sesama |
| 4. Kebudayaan setempat | Bekerja lebih keras, mendasarkan waktu berjualan pada kalender Jawa (hari *pasaran*) dan hari-hari besar adat setempat, melakukan jual beli hewan ternak dengan pertimbangan mitos yang berkembang |

Sumber : Pratama, 2006

**Kepatuhan Terhadap Orang Tua**

Orang tua sebagai teladan kadangkala mengambil porsinya dalam tataran yang terlalu berlebihan. Nilai yang dianut oleh orang tua seringkali baik secara langsung atau tidak “dipaksakan” kepada anak-anaknya. Bisa saja yang terjadi adalah sintesa dari nilai yang dianut oleh orang tua dengan nilai dari si anak, tetapi bisa juga akan menciptakan nilai baru yang sama sekali jauh dari nilai yang dijunjung tinggi dari kedua belah pihak. Terlepas dari fenomena yang ada, berikut ini dipaparkan bagaimana nilai dapat mempengaruhi pola perilaku individu dalam menjalankan aktivitasnya.

Yu Patemah dapat dikatakan sebagai sahabat senasib dari Bu Siti. Nasibnya yang sama-sama menjanda semakin mempererat hubungan mereka, selain itu stigma negatif masyarakat membuat Yu Patemah sadar betul bahwa apa yang dinasehatkan kedua orang tuanya harus tetap dilaksanakan karena semua ini adalah cobaan yang menguji kesungguhannya. Yu Patemah pernah berdagang di Pasar Wonosari lebih kurang selama dua puluh lima tahun, ini belum terhitung ketika Yu Patemah dalam masa anak-anak dan sudah mencoba berjualan di Pasar Wonosari.

*Weling[[1]](#footnote-1)* dari orang tuanya sangat dijunjung tinggi, yang mengakibatkan Yu Patemah terkesan hanya *nrimo[[2]](#footnote-2)* pada kondisi yang ada. Selama kurun waktu itu, tidak pernah sekalipun Yu Patemah meninggalkan wilayah Wonosari.

“...*pun kulo manut mawon criosipun Bapak.*”

(“...sudah saya ikut saja apa yang dikatakan Bapak.”)

Yu Patemah sangat menghormati orang tuanya melebihi aturan adat yang berlaku di Desa Wonosari. Apa yang diwasiatkan bapaknya agar jangan sekali-kali meninggalkan tanah leluhur apapun yang terjadi menjadi pedoman hidup bagi Yu Patemah. Ketika mata pencaharian masyarakat beralih menjadi buruh di peternakan dan perusahaan jamur, Yu Patemah memilih tetap tinggal di kawasan itu dan menghindari pergi terlampau jauh. Pun ketika Yu Patemah terjerat hutang pada *bank thitil[[3]](#footnote-3)* tidak sekalipun merubah pendirian untuk merubah mata pencahariannya menjadi buruh pabrik.

Berbeda dengan Yu Patemah yang mendasarkan pola perilakunya pada nasehat orang tuanya, Bu Siti lebih berpegang teguh pada nasehat pemuka agama dari agama yang dianutnya. Riwayat Bu Siti berjualan buah di Pasar Lawang adalah setelah mengikuti sebuah pengajian. Bu Siti *diwejang* oleh seorang *Yai[[4]](#footnote-4)* untuk menerima berapapun uang yang diberikan oleh seorang teman dan berapapun nilai uangnya harus digunakan untuk berdagang, seperti penuturannya berikut ini:

*“...Pun kulo sowan ten Yai kok diisyarohi ngoten. Nggih lajeng dhateng Nglawang niku.”*(“...Lalu saya ke Kyai diperintahkan begitu. Ya terus ke Lawang itu.”)

Tidak berapa lama setelah mengikuti suatu pengajian, teman Bu Siti memberi uang sejumlah Rp 25.000,00, maka dengan berpedoman kepada *wejangan* tersebut Bu Siti memakai uang tersebut sebagai modal berdagang buah di Pasar Lawang. Penghargaan yang tinggi kepada kharisma alim ulama menciptakan suatu pola pikir yang baru. Hal ini membuktikan bahwa sikap optimisme dan pantang menyerah bisa saja timbul dengan bantuan orang lain yaitu seorang *Yai* yang diyakini sebagai panutan oleh Bu Siti. Dengan mengacu pada nasehat yang diyakininya, Bu Siti “merambah” Pasar Lawang sedangkan usaha *mlijo[[5]](#footnote-5)* di pelataran rumahnya tetap dijalaninya. Siang hari Bu Siti menuju Pasar Lawang untuk berjualan buah dan menyelesaikan proses berdagang sekitar pukul 21.00, tanpa pulang ke rumah ia pun beristirahat di rumah temannya atau bermalam di musolla pasar, pagi menjelang saatnya berkulakan untuk *mlijo*nya. Sekitar pukul 06.00 Bu Siti sudah sampai di rumahnya untuk menjajakan sayur mayur.

Muatan psikologis yang disampaikan oleh *Yai* membuat Bu Siti mengesampingkan stigma masyarakat yang menekannya. Keinginan pembuktian atas harga diri telah menjadi motif yang utama, baru setelahnya terpikir bahwa berdagang di dua tempat yang berbeda akan menciptakan keuntungan yang berlipat karena setiap wilayah memiliki keunggulan yang berbeda-beda, yang dengan keterampilan kulakan yang tepat juga akan menghasilkan keuntungan.

Selain dari nilai yang diturunkan dari orang tua maupun yang berasal dari orang yang dianggap sebagai panutan, nilai-nilai religi juga digunakan sebagai acuan dari individu untuk menjalankan aktivitasnya. Seperti tergambar pada kehidupan keluarga Pak Giyo,

“*..mboten gadhah mas menawi damel tani, nggih ngaten niki. Menawi mboten klintu, kulo sadean niki milai taun sangang puluhan, saderenge niku nggih serabutan pun.*” (“...tidak punya mas kalau untuk tani, ya seperti ini. Kalau tidak salah saya berjualan ini mulai tahun sembilan puluhan, sebelumnya itu ya bekerja serabutan. ”)

Pak Giyo memulai aktivitas berjualan keliling mulai pukul 07.00 dan menyelesaikannya pada 16.00. Menurutnya berjualan makanan itu sekaligus merupakan ibadah, yaitu membuat orang yang membeli merasa kenyang dan merasa puas adalah kewajibannya sedangkan para langganan adalah hasil dari kejujuran dalam mengolah barang dagangannya. Motif ibadah adalah suatu nilai yang dijunjung keluarga Pak Giyo, di mana motif seseorang melakukan kegiatan ekonomi tidak semata-mata atas dasar keuntungan (*profite motives*), melainkan ternyata nilai kebaikan akan berbuah pahala dan keburukan akan terganjar siksa neraka yang telah tertanam dan menyatu dengan kepribadian dari individu.

Sejalan dengan Pak Giyo, Yu Patemah juga menerapkan *amal* sebagai bagian dari terjaganya harmoni dalam siklus hidup seseorang.

“*senaoso kulo teksih ngeten, tapi wonten ingkang amrat ngluwihi kulo.*”(“meskipun saya masih seperti ini, tetapi masih ada yang lebih berat melebihi saya.”)

Yu Patemah memaknainya ketika mengalami puncak kejayaan dan masih mengingat teman atau orang yang kesusahan maka niscaya jika suatu saat berada dalam kesusahan akan ada orang yang sudi membantu. Secara logika sangat tidak masuk akal ketika Yu Patemah yang masih bergulat dengan rintisan usahanya, setiap sore hari memborong mangga dari pedagang yang barangnya belum laku untuk dibagi-bagikan bukan atas alasan kulakan, tetapi untuk dibagikan ke rekan pedagang yang lainnya. Kepercayaan yang sangat melekat bahwa *amal* tidak akan hilang dan dirinya akan semakin kaya dengan melakukan hal tersebut.

Nilai-nilai religi yang diaplikasikan dalam keputusan ekonomi dari beberapa informan tidak sejalan dengan rasionalisasi ekonomi neoklasik yang telah dibahas pada tinjauan sebelumnya. Menjaga hubungan baik antara sesama manusia dipandang lebih berpahala daripada semata-mata memandang aktivitas ekonomi yang dilakukan yang berorientasi keuntungan. Menurut Nasr (*dalam* Harahap, 2006:1) mengemukakan beberapa hal yang tidak bisa dijangkau sains: Nilai tidak bisa dijangkau sains, sains selalu meninggalkan khasanah lama, sains tidak bisa memberikan warna dalam kehidupan, sains tidak bisa mengukur kualitas dan ukuran baik dan buruk, bahkan terjadi pemiskinan realitas dan penghilangan makna kehidupan. Mungkin hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa ilmu ekonomi konvensional semakin jauh dari harapan semula sebagai alat mensejahterakan masyarakat seluruhnya.

**Kebudayaan Setempat**

Dalam kebudayaan Jawa, mitos merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh pada hidup dan kehidupan seseorang. Berbagai kitab Jawa menjelaskan berbagai hal yang mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Mulai dari kelahiran bayi, hari baik, hari *naas*, *weton*, ilmu *pengasihan*, hingga ilmu *pesugihan*. Berbagai perhitungan Jawa sangat di*ugemi* oleh masyarakat yang meyakininya. Begitu pula dengan ihwal mimpi, orang Jawa mengistilahkan mimpi sebagai *perlambang*.

Pasar di Desa Wonosari memiliki dua hari pasaran pada setiap minggunya, sehingga muncul istilah Pasar Minggu dan Pasar Rebo. Pada kedua hari tersebut aktivitas warga dan pedagang lebih ramai dibandingkan dengan hari yang lain. Dalam satu tahun terdapat beberapa waktu yang merupakan konsentrasi masyarakat untuk mengunjungi pasar yang merupakan berkah bagi para pedagang. Adalah *perpekan[[6]](#footnote-6)* di mana pada saat itu masyarakat mempersiapkan datangnya hari istimewa dengan berbelanja aneka kebutuhan baik makanan ataupun kue sebagai hidangan. Pedagang *sandhangan[[7]](#endnote-1)* juga akan menuai keuntungan. Waktu berikutnya adalah pada saat *Riyaya Karo[[8]](#footnote-7).* Pada saat tersebut, volume pembelian di pasar didominasi oleh masyarakat Tengger yang mana setiap individunya menginginkan bahan makanan dengan kualitas yang baik. Hal itu karena adat yang berlaku di sana adalah setiap tamu yang berkunjung akan dipersilahkan masuk ke *pawon[[9]](#footnote-8)* untuk menyantap hidangan langsung di depan perapian. Apabila tamu tersebut menolak walaupun dengan alasan merasa kenyang maka hal tersebut dianggap tuan rumah yang mengundang, seperti penuturan Bu Fa:

“*...wong Tengger uripe gawe slametan. Asil apel utowo kebon ditabung kadhang sih ditambahi kerjo satemune. Lah wes wayah e Karo, blanjane yo nang Pasar Wonosari. Bandingane lah wonge dhewe lek tuku ayam iso gawe rolas kadang rong puluh potong. Tapi wong Tengger pupu iku yo dadi loro.*”(“...orang Tengger hidupnya untuk slametan. Hasil dari apel atau kebun ditabung terkadang ya ditambah kerja sedapatnya. Lah kalau tiba saatnya Karo, belanjanya ya di Pasar Wonosari. Perbandingannya orang sini kalau membeli ayam bisa dijadikan dua belas terkadang dua puluh potong. Tetapi orang tengger, paha itu ya menjadi dua potong.”)

Selain itu orang Tengger juga menganut pendapat bahwa tidak begitu mementingkan *sandhangan[[10]](#footnote-9)* yang disebutnya *gombalan*. Menurutnya pakaian akan *amoh[[11]](#footnote-10)* sedangkan apabila dialokasikan pada slametan akan lebih bermanfaat karena akan membuat kehidupan diberkahi. Budget slametan bisa mencapai Rp 5.000.000,00 maka sangatlah logis jika hasil tabungan dialokasikan untuk hal tersebut. Menjalankan ritual bagi masyarakat Tengger harus dipatuhi karena telah dilakukan secara turun-temurun. Seperti penuturan Bu Petinggi:

“*...neng kono iku peralatane masak mewah. Pawone yo porselen. Soale saben tamu langsung diparakno nang pawon. Dadi yo kebanggaan pisan lek barang-barang e apik tho.*” (“...di sana itu peralatan masaknya mewah. Dapurnya ya dilapis porselen. Soalnya tiap tamu langsung dipersilahkan ke dapur. Jadi ya merupakan suatu kebanggaan kalau barangnya bagus kan.”)

Motivasi untuk bekerja keras dan *slametan*, sebagai upaya agar hidup diberkahi mempengaruhi pola perilaku masyarakat Desa Wonosari. Sejalan dengan hal tersebut, Suradi (2005:1) berkesimpulan bahwa unsur kebudayaan yang khas adalah unsur nilai atau adat istiadat. Di mana nilai sosial budaya yang positif pada komunitas Osing seperti egaliter, kesetaraan, dan keterbukaan diperlukan dalam pembangunan yang berwawasan keswadayaan. Namun adanya sihir atau *santet* yang tanpa diduga membawa korban masyarakat adalah tidak mendukung pembangunan.

Warga Desa Wonosari juga mengakui kalender Jawa dan mendasarkan berbagai aktivitasnya dengan sistem penanggalan tersebut. Menurut Widarmanto (2007:1) pertemuan antara kebudayaan Jawa dan Islam dalam kalender Jawa tampak dalam penentuan pergantian tahun. Pergantian tahun Jawa yang jatuh pada tanggal 1 Sura bertepatan dengan Tahun Baru Hijriah yaitu pada bulan Muharam. Berkaitan dengan nilai-nilai spiritualis Islam dalam menyikapi bulan Muharam atau Sura, orang Jawa memandangnya sebagai waktu untuk introspeksi diri. Memasuki bulan Sura atau pergantian tahun, utamanya saat menjelang pergantian tahun baru, sebagian besar masyarakat Jawa akan melakukan laku prihatin berupa berbagai *laku tirakatan* dengan berbagai cara. Misalnya tidak tidur sepanjang malam, berpuasa, tapa bisu, berendam di tempuran dua sungai, atau melakukan interospeksi diri di tempat-tempat yang hening.

Berbagai *laku tirakatan* tersebut berpijak pada anggapan keseimbangan dunia mikrokosmos dan makrokosmos (*jagat gedhe jagat alit*). Sehingga orang Jawa menganggap bulan Sura sebagai dimensi waktu yang kurang baik untuk melakukan suatu hajatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Seperti yang tergambar pada perilaku keluarga Pak Kasan. Informan ini mengistilahkan dirinya nasionalis, dengan pengertian Islam adalah agama sebagai tuntunan hidupnya sekaligus memaknai hidup dan kehidupan sesuai dengan falsafah Kejawen.

“*tiyang niku kadhang klintu menawi masalah Gunung Kawi nika. Kulo kaliyan Ni nggih mrika. Dhateng mrika wonten kalih, Mbah Junggo kaliyan Putri Gunung Kawi. Ingkang pesugihan niku ingkang Putri Gunung Kawi nika, dados mboten sedanten. Dados usaha nika kersane aman. Lah dhateng mrika nggih kersane penggalih niki tentrem supados mboten iren dhateng lintu.*” (“orang itu terkadang salah untuk masalah Gunung Kawi itu. Saya dengan Ni [istri Pak Kasan] ya kesana. Di sana ada dua, Mbah Junggo dan Putri Gunung Kawi. Yang pesugihan itu ya yang Putri Gunung Kawi itu, jadi tidak semuanya. Jadi usaha agar aman. Lah kesana itu ya biar hati ini tenteram biar tidak timbul rasa iri kepada orang lain.”)

Menurut ajaran Islam adalah dilarang untuk memohon kepada selain Allah, tetapi Pak kasan bersikukuh tidak meminta kepada selain Allah. Di sisi lain Bu Nima melaksanakan ritual memeluk salah satu pohon yang dipercaya apabila kejatuhan daun atau buahnya akan terkabul apapun yang diinginkannya. Selain itu, apabila sewaktu ke Gunung Kawi disertai hujan konon merupakan *perlambang* yang baik. Sebuah mitos yang dipercaya sehingga masuk ke dalam logika berpikir.

Masih dalam pembahasan *pesugihan*. Orang miskin seringkali dihadapkan pada jalan pintas untuk mendapatkan kekayaan dengan instan dan jauh dari logika penalaran. Mitos *pesugihan wedhus puteh[[12]](#footnote-11)* juga pernah santer terdengar. Tanpa mengusahakan untuk mencarikan fakta untuk sebuah klenik, berikut ini penuturan informan mengenai *pesugihan* tersebut,

“*Singen natih jamane niku, wedhuse tiyang-tiyang niku podho mati, getihe garing, mung ono bolong loro nang gulune..biyen podo-podo nguli nang Mediun. Saiki trek e pating jejer. Tapi yo ngono mas, perawan e umur rong puluh dek ingi mati, yo ora loro yo ora opo.*” (“Dulu pernah pada saat itu, kambingnya orang-orang mati, darahnya kering, hanya ada dua lubang di lehernya..dulu sama-sama menjadi kuli di Madiun. Sekarang trucknya berjejer. tapi ya gitu mas, anak perawannya umur dua puluh tahun kemarin meninggal, ya tidak sakit tidak apa.”)

Salah satu informan menceritakan temannya yang sama-sama berasal dari Trenggalek yang rupanya menjalani *pesugihan* tersebut. Modus operandi *pesugihan* tersebut adalah orang yang melakukan ritual tersebut akan menjelma menjadi kambing putih yang mengambil uang tanpa diketahui si pemilik lalu menghisap darah kambing dengan menyisakan dua lubang kecil di leher. Biasanya apabila berhembus isu tersebut, maka harga kambing akan merosot karena para peternak segera menjual ke *blantik[[13]](#endnote-2)* daripada mati digigit “siluman kambing”. Mungkin ini adalah upaya *blantik[[14]](#footnote-12)* dengan menebar isu negatif untuk menjatuhkan harga pasar demi keuntungan yang lebih besar. Tanpa berprasangka, peneliti hanya ingin mengungkap fakta yang terdapat di lapangan sebagai bukti bahwa berbagai mitos sangat mempengaruhi pola perilaku individu dalam berinteraksi.

Menurut Fraser terdapat kecenderungan yang tersebar dari suatu kebudayaan yang mana memiliki suatu mitologi hewan, mitologi ini digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara manusia dengan spesies yang lain. Mitologi hewan ini menurutnya merupakan suatu seni kebudayaan dan serita tentang kepercayaan seputar nilai yang berlaku yang akan mempengaruhi pandangan orang dalam memandang hewan dan bagaimana menyikapi hewan. Seperti legenda orang Ojibwa, di mana mempercayai manusia dapat hidup di bumi dikarenakan bantuan dan kerjasama dari binatang, yaitu dimulai dengan kura-kura yang menyumbangkan tempurungnya sebagai pondasi tanah dan dilanjutkan oleh katak yang membawa tanah dari kedalaman.

Masyarakat Amerika Utara memiliki pandangan yang tradisional yang mana melihat pertanian keluarga sebagai gaya hidup yang khusus yang terdiri atas kebajikan, kesederhanaan, dan harmoni terhadap lahan. Binatang memiliki peran yang khusus dalam pandangan ini. Binatang menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses ekologi dan ekonomi sebuah lahan. Binatang juga berperan pada pendidikan moral, karena anak-anak selalu belajar rasa tanggung jawab dengan adanya binatang.

Terdapat pandangan yang berbeda ketika mitologi hewan (*animal mithology*) diperbandingkan antara budaya Jawa dengan budaya Barat. Adanya berbagai bentuk *pesugihan* dengan wujud hewan, meskipun menciptakan pengaruh terhadap interaksi ekonomi tetapi kecenderungannya adalah bersifat saling merugikan antara satu dengan yang lainnya (untung diperoleh *blantik* dan kerugian diderita pemilik kambing). Sedangkan dalam kebudayaan Barat (Amerika Utara) mitologi hewan berkesan positif, sebagai contohnya hewan dapat dijadikan bagian dari sebuah *family farming*. Tetapi harmoni dalam pengertian Jawa diwujudkan dalam keseluruhan aspek kehidupan. *Pesugihan* hanyalah suatu bentuk manifestasi kebudayaan Jawa, yang tetap dipercaya dan menjadi suatu titik tolak bagi orang Jawa yang tidak melakukan *pesugihan* untuk lebih waspada dan menjaga keharmonisan antar sesama.

Menurut Rosseau (*dalam* Fink, 2003:1) pemujaan terhadap rasionalitas bahkan menjauhkan orang-orang dari berbagai kebajikan moral yang sederhana seperti kerendahan hati, keakraban, dan kesediaan menolong. Ditambahkan pula bahwa liberalisme yang merupakan hasil dari paradigma empirisme akan mengganti ikatan komunal tradisional. Idiologi ini akan menimbulkan tindakan penghisapan dan penghisapan, melalaikan nilai solidaritas, cinta, kasih sayang, rasa kebersamaan, kedermawanan, dan kesabaran. Kerendahan hati akan hilang dan diganti dengan egoisme keserakahan, korupsi, dan tidak menghargai cita-cita mulia dan luhur.

**Kesimpulan**

Terdapat berbagai nilai dan kebudayaan yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat dan dijadikan pedoman hidup. Setiap individu akan berusaha untuk menjalankan kesesuaian dengan apa yang telah diatur dalam nilai komunal di mana ia berada dan disesuaikan pula dengan nilai yang telah mendarah daging pada dirinya. Menurut Williamson (*dalam* Yustika, 2006:120) asumsi perilaku dari ekonomi biaya transaksi adalah rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), yakni perilaku rasional tetapi terbatas, dan perilaku oportunis (*oportunism*), yaitu perilaku mementingkan diri sendiri yang diperoleh dengan cara licik.

Kepatuhan pada nasehat orang tua dapat menjadikan sebuah sikap *nrimo* pada keadaan yang ada. Tetapi sikap ini menciptakan suatu kegigihan walaupun dengan adanya suatu batasan “tidak boleh meninggalkan tanah leluhur”. Kepatuhan ini masih sejalan dengan rasionalisasi ekonomi. Meskipun terdapat “batasan” dalam hal lokasi usaha, tetapi menciptakan usaha informan untuk meraih interaksi ekonomi dengan seefisien mungkin.

Muatan psikologis yang diberikan menjadikan stimulus untuk melaksanakan suatu interaksi. Keberadaan panutan di kebudayaan jawa sangatlah penting. Segala sikap dan tindakan haruslah sesuai dengan apa yang diperintahkan orang yang “ditahbiskan” sebagai panutan. Posisi tawar untuk menentukan suatu keputusan ekonomi seringkali berkurang bahkan tidak ada dan semua akan disesuaikan dengan panutan yang dipercayai.Tetapi pada kenyataannya kepatuhan pada panutan ini menghindarkan pada ketidakefisienan.

Begitu pula dengan nilai-nilai religi yang diyakini, nilai ini akan menjadi dasar dalam berinteraksi pula. Ibadah dan *amal* adalah nilai yang kebanyakan diyakini oleh informan. Nilai kebaikan yang akan mendapatkan “imbalan surga”, dan sebaliknya mendapatkan “siksa neraka” menciptakan asumsi yang baru bagi para informan, dengan makna besarnya permintaan ataupun besarnya pendapatan yang akan diperoleh menjadi hal yang kurang penting. Harmoni itulah yang diaplikasikan oleh orang Desa Wonosari. Hubungan yang baik dengan sesama lebih diutamakan daripada maksimisasi laba.

**Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari keterangan para informan di lapangan. Penelitian ini bersifat lokal, terkini dan unik, sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Perbedaan waktu sangat berpengaruh karena apa yang terjadi di lapangan pada saat penelitian berlangsung tidak dapat dijadikan patokan bahwa yang akan terjadi di waktu yang berbeda akan sama. Dengan keterbatasan yang ada diharapkan penelitian ini dapat ditindaklanjuti dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

**Daftar Pustaka**

Boeke, J.H. 1983. ***Prekapitalisme di Asia***. Jakarta: Sinar Harapan

Diah, M., Kasim, M., Afrizal, Muhammad, N. 1988. ***Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Riau.*** Pekanbaru: Depdikbud

Fink, Hans. 2003. ***Filsafat Sosial, Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas.***  Jakarta: Pustaka Pelajar

Harahap. 1986. ***Adat Istiadat Tapanuli Selatan***. Jakarta: Grafindo Utama

Harahap, Sofyan S. 2006. ***Quo Vadis (Jurusan) Studi Ilmu Ekonomi.*** Paper pada Konferensi Nasional Jurusan Ekonomi Pembangunan 25-26 Januari 2006. Universitas Trisakti, tidak dipublikasikan

Inglehart, Ronald. Baker, Wayne. 2000. ***Modernization, Cultural Change, and the persistence of Traditional Values.*** American Sociological Review, 65 (1), February: 19-21

Manzilati, Asfi. 2005. ***Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian Alternatif?.*** Workshop Penelitian Kuaantitatif dan Kualitatif Jurusan IESP 13-14 Mei 2005. Jurusan IESP Universitas Brawijaya, tidak dipublikasikan

Mariawati, Dwiana. 2006. ***Perilaku Produksi Pada Pedagang Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya.*** Skripsi Program Sarjana Universitas Brawijaya Malang

Mubyarto. 2002. ***Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi.*** Artikel-Th.I-No.6-Agustus 2002

Mulder,Niels. 1996. ***Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional***. Yogyakarta: Gadjahmada Un. Press

Osborne, Evan. 2001. ***Culture, Development, and Government: Reservations in India. Development and Cultural Change***. 49(3): 659-685

Plattner, Stuart. 1989. ***Economic Anthropology***. Standford, California: Stanford University Press

Pratama, Yogi Pasca. 2007. ***Nilai-Nilai Sosial dalam Keputusan Ekonomi (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan)***. Skripsi Program Sarjana Universitas Brawijaya

Rahmani, Astuti. 1992. ***Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Al-Quran dan Saint.*** Bandung: Mizan

Scott, James C. 1976. ***The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia.*** USA: Yale University Press

Suparlan, P. 1986. ***Melayu dan Non Melayu: Kemajemukan dan Identitas Sosial Budaya dalam Masyarakat Melayu dan Kebudayaannya***. Pekanbaru: Pemda Tingkat I Riau

Suradi. 2005. ***Kehidupan Komunitas Adat Terpencil Studi Sosial Budaya Komunitas Osing di Banyuwangi.*** Jakarta: Balitbang Kesos, Depsos R.I

Soeratman, Darsiti. 1989. ***Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939***. Yogya: Tamansiswa

Syafriman dan Yapsir Gandi Wirawan. 2004. ***Perbedaan Orientasi Nilai dan Perilaku Prososial antara Suku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa Tionghoa.*** Jakarta: Balitbang Kesos, Depsos. R.I

Widarmanto, Tjahjono. 2007. ***Tradisi Suran dan Persepsi Orang Jawa***. Artikel Kompas, 19 Januari 2007

Yustika, Ahmad Erani. 2006. ***Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, & Strategi.*** Malang: Bayumedia

1. wasiat, nasehat [↑](#footnote-ref-1)
2. pasrah [↑](#footnote-ref-2)
3. renternir [↑](#footnote-ref-3)
4. Kyai, alim ulama, pemuka agama Islam [↑](#footnote-ref-4)
5. berjualan sayur mayur [↑](#footnote-ref-5)
6. 7 hari sebelum Hari raya Idul Fitri [↑](#footnote-ref-6)
7. [↑](#endnote-ref-1)
8. Hari Raya Masyarakat Tengger [↑](#footnote-ref-7)
9. dapur [↑](#footnote-ref-8)
10. pakaian jadi [↑](#footnote-ref-9)
11. lusuh [↑](#footnote-ref-10)
12. ritual menjelma menjadi kambing [↑](#footnote-ref-11)
13. [↑](#endnote-ref-2)
14. pedagang kambing dan sapi [↑](#footnote-ref-12)